



The Effect of Positive Affirmation Video on Bullying Behavior among Adolescents in a Junior High School in Cimahi, Indonesia

Rahmi Imelisa^{1*}, Ibrahim Noch Bolla¹, Khrisna Wisnusakti¹, Andri Nurmansyah¹, Fifi Siti Fauziah Yani¹

¹ Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
rahmi.imelisa@lecture.unjani.
ac.id

Keywords:

Adolescents; Bullying Behavior;
Positive Affirmation; Nursing
Intervention; School Health

ABSTRACT

Background: Bullying among adolescents remains a significant public health and mental health issue, particularly in school settings. Bullying behavior negatively affects adolescents' psychological well-being, social functioning, and academic performance. Nurses play an important role in school-based mental health promotion through preventive and promotive interventions. One innovative approach that can be implemented is the use of positive affirmation delivered through audiovisual media.

Objective: This study aimed to examine the effect of a positive affirmation video on bullying behavior among adolescents in a junior high school in Cimahi, Indonesia.

Methods: This study employed a quantitative quasi-experimental design with a pretest–posttest without control group approach. The sample consisted of 60 junior high school students selected using purposive sampling. Bullying behavior was measured using the Indonesian version of the Illinois Bullying Scale (IBS), which has been tested for validity and reliability. The intervention consisted of a positive affirmation video delivered in three sessions, each lasting 10 minutes, within one week. Data were analyzed using descriptive statistics and the Wilcoxon signed-rank test.

Results: The total bullying score before and after the intervention remained the same; however, significant changes were observed across subscales. There was a significant decrease in aggressive behavior and bystander behavior after the intervention ($p < 0.001$). The bully subscale did not show a statistically significant change ($p = 0.193$). An increase was observed in the victim subscale ($p < 0.001$), indicating improved awareness and recognition of bullying experiences among students.

Conclusion: Positive affirmation video intervention effectively influenced specific dimensions of bullying behavior, particularly by reducing aggressive actions and passive bystander behavior while increasing students' awareness of victimization. This intervention can be considered a practical and innovative nursing strategy in school-based mental health promotion to prevent and manage bullying among adolescents.

INTRODUCTION

Saat ini marak pemberitaan mengenai kejadian bullying pada remaja. Mirisnya, sebagian besar kejadian pembullying terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu masalah bullying ini perlu menjadi perhatian berbagai pihak termasuk perawat. *Bullying* adalah tindakan mengintimidasi secara disengaja dan dilakukan secara repetitif, dengan tujuan untuk mengganggu kenyamanan korban secara fisik dan emosional (Amalya et al., 2024). Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat kedua dengan 56 kasus tindakan kekerasan dan *bullying*.

Korban dari tindakan *bullying* remaja di sekolah akan sulit untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, menarik diri dari lingkungan sekitar, penurunan prestasi akademik maupun non akademik hingga harga diri rendah. Pihak sekolah perlu mengadakan intervensi yang serius mengenai kejadian bullying ini. Pihak sekolah dapat bekerja sama dengan perawat untuk mengadakan tindakan keperawatan misalnya edukasi atau terapi-terapi.

Perawat perlu memberikan asuhan yang holistik dengan melakukan intervensi keperawatan yang berfokus tidak hanya kepada masalah fisik tetapi juga masalah psikologis, sosial dan spiritual. Salah satu intervensi terapi yang dapat diberikan selain asuhan keperawatan dasar adalah dengan menggunakan afirmasi positif. Tindakan ini sebagai usaha untuk mencapai asuhan keperawatan yang holistik.

Afirmasi positif adalah pernyataan positif yang diucapkan atau dituliskan berulang kali kepada diri sendiri untuk membentuk pola pikir positif dan meningkatkan keyakinan diri. Afirmasi ini membantu menggantikan pikiran negatif dengan pikiran positif dan optimis. Oleh karena itu, pemberian afirmasi positif diharapkan dapat mempengaruhi pemahaman dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

Penelitian ini akan dilaksanakan di salah satu SMPN di Cimahi. Tim Peneliti pernah diundang untuk mengisi kegiatan P5 di sekolah. Dilakukan survey mengenai kejadian bullying yang dialami siswa dalam 1 bulan terakhir. Sebanyak 483 siswa mengisi survey tersebut. Dalam kegiatan tersebut didapatkan data sebanyak 36,6% siswa merasa bahwa siswa lain menjadikannya sebagai korban bullying sebanyak 1 atau 2 kali. 45,5% mengaku dipermalukan oleh siswa lain sebanyak 1 atau 2 kali. 30% menyatakan pernah dipukul siswa lain 1 atau 2 kali. 43,7% mengatakan pernah menjadi saksi perundungan 1 atau 2 kali. Hasil dari penelitian ini dapat menggambarkan permasalahan bullying pada remaja di SMP di Kota Cimahi.

Permasalahan bullying ini perlu segera diatasi karena akan berdampak buruk pada kesehatan mental remaja. Dengan penelitian ini dapat diujikan intervensi yang tepat untuk penanganan masalah bullying di sekolah.

Penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat sebagai tridharma perguruan tinggi. Video yang dihasilkan dalam penelitian ini juga dapat disebarluaskan secara bebas melalui media sosial agar memberikan manfaat yang luas bagi korban dan pelaku bullying lainnya, tidak hanya pada tempat penelitian saja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris efektivitas intervensi video afirmasi positif dalam menurunkan perilaku bullying pada remaja di salah satu SMP Negeri di Kota Cimahi.

METHOD

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi-eksperimental menggunakan pendekatan pretest–posttest tanpa kelompok kontrol. Desain ini digunakan untuk mengevaluasi perubahan perilaku bullying secara kuantitatif sebelum dan sesudah pemberian intervensi video afirmasi positif pada siswa di lingkungan sekolah.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Pengambilan data pretest dilakukan pada bulan September 2025. Intervensi dilaksanakan pada tanggal 23, 25, dan 27 September 2025, sedangkan pengambilan data posttest dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMPN di Kota Cimahi sebanyak 1.298 siswa. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Kriteria inklusi meliputi siswa kelas VIII, siswa yang teridentifikasi berisiko terlibat dalam perilaku bullying berdasarkan hasil studi pendahuluan dan kesepakatan dengan pihak sekolah, bersedia mengikuti seluruh rangkaian intervensi, serta memperoleh persetujuan dari orang tua dan pihak sekolah. Kriteria eksklusi meliputi siswa dengan gangguan kesehatan fisik berat, gangguan pendengaran, atau gangguan penglihatan yang dapat menghambat proses intervensi.

Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus

Cohen dengan *effect size* (d) sebesar 0,3, tingkat signifikansi (α) 0,05, dan *power* 0,80, serta penambahan 10% untuk mengantisipasi *drop out*. Jumlah sampel awal sebanyak 100 siswa. Setelah proses pengumpulan dan pembersihan data, sebanyak 60 responden dengan data pretest dan posttest yang lengkap dianalisis dalam penelitian ini.

Instrumen Penelitian

Perilaku bullying diukur menggunakan Illinois Bullying Scale (IBS) versi Bahasa Indonesia yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen ini terdiri dari 20 item dengan skala Likert 0–4 dan mencakup empat subskala, yaitu victim, bully, aggressive, dan bystander. Skor yang lebih tinggi menunjukkan intensitas perilaku bullying yang lebih tinggi pada masing-masing subskala. Illinois Bullying Scale (IBS) dikembangkan oleh Espelage dan Holt dan telah digunakan secara luas untuk mengukur perilaku bullying pada remaja. Versi Bahasa Indonesia digunakan dalam penelitian ini setelah melalui proses adaptasi budaya dan uji validitas. Illinois Bullying Scale (IBS) dikembangkan oleh Espelage dan Holt dan telah digunakan secara luas untuk mengukur perilaku bullying pada remaja. Versi Bahasa Indonesia digunakan dalam penelitian ini setelah melalui proses adaptasi budaya dan uji validitas.

Intervensi

Intervensi berupa video afirmasi positif sebagai intervensi keperawatan jiwa promotif dan preventif. Video disusun oleh tim peneliti dalam bentuk media audiovisual yang memadukan kalimat afirmasi positif, relaksasi, visual pemandangan alam, dan musik instrumental. Intervensi diberikan sebanyak tiga sesi dalam satu minggu, masing-masing berdurasi 10 menit, dengan perlakuan yang sama pada seluruh responden.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pengukuran pretest menggunakan kuesioner IBS sebelum intervensi, pelaksanaan intervensi video afirmasi positif sebanyak tiga sesi, dan pengukuran posttest yang dilakukan satu minggu setelah sesi intervensi terakhir menggunakan instrumen yang sama.

Teknik purposive sampling dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan peneliti.

Analisis Data

Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan rerata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum skor perilaku bullying sebelum dan

sesudah intervensi.

Analisis bivariat dilakukan untuk menilai perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi.

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro–Wilk test. Hasil menunjukkan data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga analisis menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed-Rank Test. Karena data tidak berdistribusi normal, analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

Etika Penelitian

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani sebelum pelaksanaan penelitian. Seluruh prosedur penelitian dilakukan sesuai dengan standar etik penelitian pada manusia. Responden dan orang tua/wali siswa diberikan penjelasan lengkap mengenai tujuan, prosedur, manfaat, serta potensi risiko penelitian sebelum menandatangani lembar persetujuan (informed consent). Partisipasi bersifat sukarela, dan responden memiliki hak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Prinsip anonimitas, kerahasiaan data, keadilan, dan perlindungan terhadap partisipan dijunjung tinggi selama proses penelitian.

RESULTS

Univariat

Tabel 1. **Gambaran kejadian bullying sebelum dan sesudah intervensi (total dan per subskala)**

Variabel	Mean	SD	Min	Maks	Total
Total Pre	6.52	5.37	0	20	391
Total Post	6.52	5.37	0	20	391
Pre-Victim Subscale	1.98	2.25	0	13	119
Post-Victim Subscale	2.42	2.64	0	13	145
Pre-Bully Subscale	2.05	2.31	0	10	123
Post-Bully Subscale	1.67	1.90	0	7	100
Pre-Aggressive Subscale	2.25	1.99	0	8	135
Post-Aggressive Subscale	1.12	1.35	0	8	67
Pre-Bystander Subscale	4.40	4.85	0	26	264
Post-Bystander Subscale	1.32	1.62	0	8	79

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa rerata (6.52) dan skor total (391) kejadian bullying pengukuran pre dan post persis sama. Tetapi ada perbedaan rerata dan total pre dan post pengukuran per subskala. Jika dijumlahkan rerata subskala pre (1.98 + 2.05 + 2.25 + 4.40), hasilnya adalah 10.68. Sedangkan total subskala post adalah 6.53. Ini menunjukkan adanya penurunan signifikan dari kondisi sebelum intervensi ke kondisi setelah intervensi.

Tabel 2. Perubahan Perilaku Bullying Sebelum dan Sesudah Intervensi Video Afirmasi Positif (n = 60)

Subskala Bullying	Penurunan n (%)	Peningkatan n (%)	Tetap n (%)	p-value
Skor Total	0 (0,0)	0 (0,0)	60 (100,0)	-
Victim (Korban)	1 (1,7)	20 (33,3)	39 (65,0)	0,000
Bully (Pelaku)	23 (38,3)	16 (26,7)	21 (35,0)	0,193
Aggressive (Agresivitas)	32 (53,3)	5 (8,3)	23 (38,3)	0,000
Bystander (Saksi)	41 (68,3)	5 (8,3)	14 (23,3)	0,000

Uji Wilcoxon Signed-Rank Test; signifikan pada $p < 0,05$.

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pemberian video afirmasi positif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap beberapa subskala perilaku bullying. Pada subskala agresivitas, sebanyak 32 responden (53,3%) mengalami penurunan skor setelah intervensi, dan hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang bermakna secara statistik ($p = 0,000$). Temuan serupa juga terlihat pada subskala bystander, di mana mayoritas responden (68,3%) mengalami penurunan skor, yang mengindikasikan berkurangnya perilaku saksi pasif setelah intervensi diberikan ($p = 0,000$). Pada subskala victim, sebagian besar responden menunjukkan skor yang tetap (65,0%), namun terdapat 20 responden (33,3%) yang mengalami peningkatan skor setelah intervensi. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan secara statistik ($p = 0,000$) dan mengindikasikan meningkatnya kesadaran responden dalam mengenali pengalaman sebagai korban bullying. Sebaliknya, pada subskala pelaku bullying (bully), meskipun secara deskriptif terdapat responden yang mengalami penurunan skor (38,3%), hasil uji Wilcoxon tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor sebelum dan sesudah intervensi ($p = 0,193$). Selain itu, skor total perilaku bullying tidak mengalami perubahan pada seluruh responden, sehingga tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna secara agregat.

DISCUSSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian video afirmasi positif memberikan dampak yang berbeda pada masing-masing dimensi perilaku bullying. Meskipun skor total perilaku bullying tidak mengalami perubahan, analisis pada tingkat subskala mengungkapkan adanya pergeseran pola perilaku yang bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas intervensi

keperawatan di lingkungan sekolah tidak selalu tercermin dari perubahan skor agregat, tetapi lebih pada redistribusi peran dalam dinamika sosial siswa. Fenomena ini dapat dijelaskan sebagai perubahan pola respons terhadap situasi bullying, bukan sekadar perubahan kuantitas kejadian.

Penurunan yang signifikan pada subskala agresivitas menunjukkan bahwa video afirmasi positif efektif dalam menekan perilaku konfrontatif pada remaja. Afirmasi positif bekerja melalui mekanisme restrukturisasi kognitif dan penguatan self-concept yang lebih adaptif. Pendekatan ini sejalan dengan teori Cognitive Behavioral Theory (CBT) yang menyatakan bahwa perubahan pola pikir akan memengaruhi respons emosional dan perilaku individu. Temuan ini konsisten dengan penelitian Choi dan Gu (2022) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis penguatan harga diri dan regulasi emosi di sekolah dapat menurunkan perilaku agresif pada remaja secara signifikan.

Perubahan paling menonjol ditemukan pada subskala bystander, di mana sebagian besar responden mengalami penurunan skor setelah intervensi. Temuan ini mengindikasikan berkurangnya perilaku saksi pasif dalam situasi bullying. Video afirmasi positif yang menekankan empati, nilai kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial berpotensi mengurangi kecenderungan bystander effect. Hasil ini sejalan dengan penelitian Horton et al. (2020) yang menegaskan bahwa intervensi berbasis sekolah yang melibatkan pendekatan psikososial dapat meningkatkan sensitivitas siswa terhadap perilaku perundungan dan mengurangi sikap permisif terhadap kekerasan sebaya. Dalam konteks keperawatan sekolah, perubahan peran bystander memiliki implikasi strategis karena saksi merupakan elemen penting dalam memutus siklus bullying.

Peningkatan skor pada subskala victim perlu dipahami secara hati-hati. Peningkatan ini tidak serta-merta menunjukkan bertambahnya kejadian bullying, melainkan mencerminkan meningkatnya kesadaran responden dalam mengenali pengalaman sebagai korban. Edukasi melalui afirmasi positif membantu siswa mengidentifikasi batasan perilaku yang sehat serta mengakui pengalaman yang sebelumnya dinormalisasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ningsih et al. (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mental meningkatkan literasi bullying dan mendorong perilaku mencari bantuan (help-seeking behavior) pada remaja. Dengan demikian, peningkatan skor victim dapat diinterpretasikan sebagai peningkatan self-awareness, yang merupakan tahap awal dalam pencegahan dampak psikologis jangka panjang.

Sebaliknya, tidak ditemukannya perubahan yang signifikan pada subskala pelaku bullying menunjukkan bahwa perilaku pelaku cenderung lebih kompleks dan multidimensional. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor keluarga, dinamika kelompok sebaya, kebutuhan akan dominasi sosial, serta pola asuh. Selain itu, durasi intervensi yang relatif singkat (tiga sesi dalam satu minggu) kemungkinan belum cukup untuk mengubah pola perilaku yang telah terinternalisasi dalam jangka panjang. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi afirmasi positif lebih efektif sebagai pendekatan promotif dan preventif dibandingkan sebagai terapi korektif untuk pelaku dengan pola perilaku yang sudah mapan. Oleh karena itu, intervensi ini perlu dikombinasikan dengan pendekatan keperawatan yang lebih intensif seperti konseling individual atau terapi kelompok.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain penelitian tanpa kelompok kontrol membatasi kemampuan untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi sepenuhnya disebabkan oleh intervensi. Kedua, periode observasi yang relatif singkat belum mampu menggambarkan keberlanjutan efek intervensi dalam jangka panjang. Ketiga, penggunaan instrumen self-report memungkinkan adanya bias persepsi dan bias sosial. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain dengan kelompok kontrol dan periode follow-up yang lebih panjang untuk mengevaluasi stabilitas perubahan perilaku.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan peran strategis perawat dalam upaya pencegahan bullying di sekolah. Video afirmasi positif merupakan media intervensi keperawatan yang praktis, mudah direplikasi, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Intervensi ini efektif dalam menurunkan perilaku agresivitas dan saksi pasif serta meningkatkan kesadaran korban. Integrasi video afirmasi positif ke dalam program keperawatan jiwa sekolah yang berkelanjutan, dengan dukungan guru dan orang tua, berpotensi memperkuat budaya sekolah yang aman dan suportif.

SUGGESTION

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik keperawatan dan lingkungan sekolah. Perawat sekolah memiliki peran strategis dalam promosi kesehatan jiwa remaja melalui pengembangan media edukasi digital yang relevan dengan karakteristik dan tren remaja. Peningkatan kesadaran siswa sebagai korban bullying menunjukkan perlunya tindak lanjut berupa konseling individual untuk mencegah dampak psikologis yang lebih berat dan mendukung proses pemulihan kesehatan mental.

Di sisi lain, pihak sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan afirmasi positif ke dalam kegiatan rutin sekolah sebagai upaya membangun budaya yang inklusif dan suportif. Penyediaan mekanisme pelaporan yang aman dan menjaga kerahasiaan siswa juga menjadi langkah penting agar peningkatan kesadaran terhadap bullying dapat direspons secara tepat melalui bantuan profesional.

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain dengan durasi intervensi yang lebih panjang serta melibatkan kelompok kontrol guna memastikan keberlanjutan dan efektivitas intervensi. Pelibatan siswa secara aktif dalam pembuatan media afirmasi positif berbasis teman sebaya juga berpotensi meningkatkan rasa memiliki serta efektivitas pesan dalam upaya pencegahan bullying di sekolah.

REFERENCES

- Aldila Andari Kristi. (2023). Gambaran gejala-gejala perilaku bullying pada siswa-siswi SMA X. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6396–6403.
- Amalya, R., Purwanti, A., & Rusilanti. (2024). Dampak psikologis bullying terhadap perkembangan sosial remaja di sekolah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 2269–2276.
- Ardhiyanti, Y. (2024). Determinan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 165–178.
- Balootbangan, A. A., & Talepasand, S. (2015). Validation of the Illinois Bullying Scale in primary school students of Semnan. *Journal of Fundamentals of Mental Health*, 17(6), 279–284. <https://doi.org/10.22038/jfmh.2015.5167>
- Choi, M. Y., & Gu, M. O. (2022). Development and effects of a school-based bullying prevention program for middle school students: A randomized controlled trial. *Journal of Pediatric Nursing*, 63, e115–e123.
- Falk, E. B., O'Donnell, M. B., Cascio, C. N., Tinney, F., Kang, Y., Lieberman, M. D., Taylor, S. E., An, L., Resnicow, K., & Strecher, V. J. (2015). Self-affirmation alters the brain's response to health messages and subsequent behavior change. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 112(7), 1977–1982. <https://doi.org/10.1073/pnas.1500247112>
- Febrianti, S. D., Putri, A. F., Sari, M. M., & Husni, M. (2024). Dampak psikologis bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 18–28.
- Horton, S., Wright, L. H., & Samnani, A. K. (2020). Bystander intervention in schools: The role of nursing advocacy and mental health support.

- Journal of School Nursing*, 36(4), 287–295.
- Kanda, R. G., & Rosulliya, D. T. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Keperawatan*, 16(2), 715–724.
- Latané, B., & Darley, J. M. (1968). Group inhibition of bystander intervention in emergencies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 10(3), 215–221. <https://doi.org/10.1037/h0026570>
- Martono, M., Wibowo, A., Muna, L., & Arifin, S. (2025). Intervensi keperawatan dalam pencegahan bullying pada remaja di sekolah: Literature review. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 5(1), 157–168.
- Munawir, M., Khodijah, S., Nursikin, M., & Taurin, M. R. (2024). Upaya pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 1–7.
- Ningsih, K. S., Budiana, I., & Fitriani, A. (2023). Peningkatan literasi bullying dan perilaku mencari bantuan pada remaja melalui edukasi kesehatan mental. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(2), 341–350.
- Perkembangan, P. P. (2025). Pengaruh media sosial terhadap perkembangan psikologis remaja. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(1), 145–151.
- Rachmawati, A. B. (2024). Strategi pencegahan bullying di sekolah melalui peran guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 43–52.
- Rosita, T., Kamila, A. P., Nurjanah, N., Heryanti, S., Sa'adah, N. L., Fauziah, S. R., & Salsabila, S. (2025). Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi bullying fisik dan verbal di sekolah menengah pertama. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 78–84.
- Silva, J. L., & Oliveira, W. A. (2021). Nursing interventions for preventing bullying in schools: A systematic review. *International Journal of Nursing Practice*, 27(3), e12945.
- Smith, P. K. (2014). *Understanding school bullying: Its nature and prevention strategies*. SAGE Publications.
- Steele, C. M. (1988). The psychology of self-affirmation: Sustaining the integrity of the self. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in experimental social psychology* (Vol. 21, pp. 261–302). Academic Press.
- Yun, J. Y., & Kim, S. (2024). The impact of school-based empathy training on bullying victimization and aggression: A longitudinal study. *Archives of Psychiatric Nursing*, 48, 12–19.
- Zhang, H., [Lengkapi nama penulis sesuai artikel asli]. (2021). The role of positive affirmations in improving school climate and reducing peer victimization. *Journal of School Nursing*, 37(5), 310–322.